

KEPERCAYAAN TRADISIONAL MASYARAKAT DESA TEMON TERHADAP AIR SUCI CANDI TIKUS, KECAMATAN TROWULAN, MOJOKERTO

Hudatiningsih

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail : hudatiningsih.18058@mhs.unesa.ac.id

Octo Dendy

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail : octodendya@gmail.com

ABSTRAK

Air suci di zaman Majapahit dipercaya sebagai pemandian para Dewaraja. Tetapi karena perubahan zaman, kebudayaan ini juga ikut berubah. Fokus penelitian ini yaitu prinsip dualisme kebudayaan diantaranya yaitu asal usul kebudayaan, wujud dan manfaat kebudayaan, serta perubahan kebudayaan. Tujuan penelitian untuk menjelaskan tentang bentuk kepercayaan tradisional masyarakat terhadap air suci dan memahami perubahan kebudayaan karena adanya kepercayaan ini. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan teori sosiologibudaya Simmel. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Yang menjadi objek utama penelitian ini adalah air suci di Candi Tikus, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Sumber data dihasilkan dari wawancara juru kunci candi Tikus dan sesepuh petani yang ada di desa Temon. Data penelitian dianalisis menggunakan cara deskriptif yang memberi penjelasan tentang hasil dari wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data dilakukan secara induktif. Hasil penelitian yaitu asal usul kepercayaan terhadap air suci dimulai dari zaman Majapahit kemudian mengalami perubahan kebudayaan di zaman sekarang. Ritual mengambil air suci juga berubah. Sebelumnya mengambil air suci dengan membawa bunga setaman, dupa, dan menyan. Tetapi karena zaman semakin berkembang ritualnya berganti dengan cukup membawa bunga telon dan cukup membaca doa kepada Tuhan.

Kata Kunci : *Kepercayaan tradisional, sosiologibudaya, culture dualism*

ABSTRACT

Holy water in the Majapahit era was believed to be a bath for the Dewaraja. But because of the changing times, this culture also has changed. The focus of this research is the principle of culture dualism, including the origins of culture, the form and benefits of culture, and cultural change. The purpose of this research is to explain the traditional form of community belief in holy water and to understand the cultural changes caused by this belief. The research method used is descriptive qualitative Simmel's theory of cultural sociology. This research includes qualitative research. The main object of this research is holy water in Mouse Temple, Trowulan District, Mojokerto Regency. Sources of data were obtained from interviews with the caretaker of the Mouse temple and farmer elders in the Temon's village. The research data were analyzed using a descriptive method that provides an explanation of the results of interviews, documentation, and literature studies. The data validity technique was done inductively. The results of the study are the beginning of belief in holy water

starting from the Majapahit era and than experiencing cultural changes in today's era. The ritual of taking holy water also has changed. Previously took holy water with setaman flowers, and incense. However, as the times progressed, the ritual changed by simply bringing telon flowers and simply hope to prayer to God.

Keywords :*Traditional beliefs, culture dualism, sociocultural*

PENDAHULUAN

Kebudayaan Jawa yaitu suatu sistem norma dan nilai yang tersusun oleh sistem religi, pengetahuan, bahasa, seni, kepercayaan, moral, hukum, adat, sistem organisasi masyarakat, pekerjaan, dan kebiasaan masyarakat Jawa. Kebudayaan Jawa memiliki nilai-nilai yang penting. Ciri-ciri kebudayaan Jawa dibagi menjadi tiga jenis yaitu kebudayaan Jawa pra-Hindu-Budha, Kebudayaan Jawa Hindu-Budha, dan kebudayaan Jawa di masa Kerajaan Islam. Sudah seharusnya masyarakat mendukung kebudayaan Jawa. Maksudnya adalah masyarakat sebagai sekelompok manusia yang hidup dengan melakukan kegiatan interaksi sosial dengan manusia lainnya dengan waktu yang cukup lama, memiliki aturan dan adat-istiadat yang selanjutnya bisa memunculkan kebudayaan. Maka dari itu masyarakat Jawa yang hidup berdampingan ini memiliki kebiasaan yang sama.

Kebudayaan Jawa tumbuh dan berkembang karena masyarakatnya masih menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada. Kebudayaan di Kabupaten Mojokerto memiliki objek dan taya tarik wisata bagi para wisatawan, khususnya masyarakat Mojokerto sendiri. Salah satu tempat wisata sejarah di Kabupaten Mojokerto yaitu Candi Tikus. Tempat sejarah yang harus dijaga dan dikembangkan dengan cara dilestarikan. Para masyarakat yang berkunjung ke Candi Tikus memiliki tujuan yang berbeda. Candi Tikus dikenal sebagai bangunan sejarah yang menjadi peninggalan budaya dari zaman Majapahit, kurang lebih abad 13-15. Candi Tikus memiliki konsep religi. Candi Tikus merupakan simbol dari Gunung Mahameru yaitu bentuk bangunan yang semakin keatas semakin kecil seperti bangunan inti yang memiliki puncak utama yang dikelilingi oleh delapan puncak utama yang dikelilingi oleh delapan puncak yang lebih kecil. Hal tersebut menunjukkan jika tujuan dari membangun candi Tikus yaitu untuk memberi simbol atau lambang sebagai air yang keluar dari gunung.

Didalam Candi Tikus ada sebuah kolam yang berisi air suci yang memiliki manfaat terhadap masyarakat yang mempercayainya. Air suci yang ada di Candi Tikus bertempat di Desa Temon yang ada di Kecamatan Trowulan. Kurang lebih 13 km dari tengah kota Mojokerto dan 600m dari Candi Bajangratu. Desa Temon termasuk kedalam daerah

pinggiran. Dilihat dari segi tingkat sosial dan ekonomi masih tergolong ekonomi tingkat kebawah jika dibandingkan dengan daerah tengah kota. Mayoritas masyarakat Desa Temon bekerja sebagai petani, maka dari itu banyak lahan sawah yang ada di Desa Temon. Yang ditanam oleh para petani juga berbagai macam jenis, diantaranya yaitu jagung, cabai, kacang-kacangan, terong, singkong, ketela, tebu, dan lain-lain. Jumlah orang yang menetap di Desa Temon ini kurang lebih ada 5.511 orang. Para petani di Desa Temon ini mayoritas memiliki kepercayaan terhadap air suci yang ada di Candi Tikus.

Kepercayaan tradisional di tanah Jawa yaitu sebagai bagian dari tradisi budaya yang menjelaskan asal usul alam semesta. Asal usul kepercayaan tradisional bisa juga hanya dimiliki individu atau kelompok di lingkup kecil dan biasanya bersumber dari tempat-tempat yang sakral. Sehubungan dengan hal tersebut, sama seperti konsep *culture dualism* Simmel (2002) yaitu memiliki tiga prinsip diantaranya yaitu asal usul kebudayaan yaitu bagaimana manusia menciptakan kebudayaan. Disini lebih menekankan pada sebuah aturan kebudayaan yang sebagai asal usul dari tingkat *socio-culture* dan manusia sebagai produsen sistem kebudayaan. Sistem kebudayaan menjadi pengaruh kepada tingkat *socio-culture* dan pada generasi selanjutnya sebagai penerima kebudayaan, dan perubahan kebudayaan karena adanya kebudayaan baru yang menggeser kebudayaan lama. Kepercayaan terhadap air suci di Candi Tikus tumbuh dari masa Majapahit, di zaman tersebut air suci dipercaya sebagai pemandian para Dewaraja, kemudian berkembang hingga saat ini. Karena perubahan zaman, manfaat dari kepercayaan ini juga berubah. Pada awalnya sebagai pemandian Dewaraja, di masa sekarang air suci dipercaya sebagai obat tikus. Masyarakat percaya jika air suci ini bisa mengusir hama tikus yang menyerang sawah petani. Selain itu karena air suci ini bertempat di candi Tikus, juga bisa digunakan sebagai tempat wisata sejarah yang bisa dikunjungi oleh masyarakat umum.

Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori sosiologi kebudayaan Simmel dengan prinsip *culture dualism* (dualisme kebudayaan). Menurut Simmel (2002:109) *culture dualism* yaitu suatu prinsip dimana antar individu dianalisis sebagai penerima objek-objek kebudayaan (*recipient*) sementara kebudayaan sendiri dimaknai sebagai struktur sosial. Selanjutnya menurut Simmel (2002 :23) :

This analysis principle dualism addresses three different issues : First, the principle considers how human create culture. Second, the cultural system has an impact on the socio-cultural level and subsequent cultural recipients activities. Third, cultural change as a result of a new culture that replaces the old.

Terjemahan :

Prinsip ini membahas tiga hal yang berbeda : pertama, prinsip ini mempertimbangkan tentang bagaimana manusia membuat kebudayaan. Kedua, sistem kebudayaan menjadi pengaruh terhadap tingkat sosio-kultur dan kegiatan selanjutnya sebagai penerima kebudayaan. Ketiga, perubahan kebudayaan Karena adanya kebudayaan baru yang menggeser kebudayaan lama.

Analisis dualisme yang memiliki tiga prinsip, diantaranya yaitu : yang pertama, prinsip ini lebih menekankan tentang sejarah asal usul manusia menciptakan kebudayaan. Prinsip ini digunakan untuk menganalisis bagaimana asal usul kepercayaan tradisional masyarakat terhadap air suci di Candi Tikus. Prinsip yang kedua lebih menekankan bagaimana sistem kebudayaan yang menjadi pengaruh terhadap tingkat *sosio-culture* dan kegiatan untuk generasi selanjutnya sebagai penerima kebudayaan. Prinsip ini digunakan untuk menganalisis bagaimana bentuk kebudayaan yaitu kepercayaan terhadap air suci dan manfaat dari kepercayaan terhadap masyarakat yang mempercayainya. Prinsip yang ketiga lebih menekankan bagaimana perubahan kebudayaan karena adanya kebudayaan baru yang menggeser kebudayaan lama. Prinsip ini digunakan untuk menganalisis bagaimana perubahan kebudayaan masyarakat Desa Temon dengan adanya kepercayaan terhadap air suci ini.

Kepercayaan tradisional yang dianut oleh masyarakat Desa Temon yaitu kepercayaan tradisional terhadap air suci yang ada di Candi Tikus. Air suci bisa juga disebut air kehidupan. Air suci yang berada didalam Candi Tikus sebagai berkah dari Tuhan yang menjadikan kehidupan lebih makmur untuk masyarakat yang mempercayainya jika air suci di Candi Tikus memiliki nilai magis yang bermanfaat terhadap pendukungnya. Air suci sebagai lambang atau simbol dari warga Desa Temon.

Penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai referensi penelitian ini yaitu penelitian dari Fata (2011) yang menjelaskan tentang keadaan sosial yang bisa memberikan pengaruh baik untuk masyarakat dengan adanya sistem sosial budaya khususnya pada kebiasaan masyarakat dalam kegiatan sehari-hari. Kemudian penelitian dari Lesmana (2013) yang menjelaskan tentang konstruksi sosial budaya terhadap eksistensi Sendang Mbeji yang ada di kawasan Padukuhan Parangrejo Girijati Purwosari Gunungkidul Yogyakarta, juga mitos-mitos dan simbol-simbol yang ada didalamnya. Dan yang terakhir yaitu penelitian dari Humaeni (2015) yang isinya menjelaskan tentang sistem kepercayaan tradisional masyarakat, dan identitas kebudayaan masyarakat, juga ritual sosial agama masyarakat.

Para masyarakat Desa Temon khususnya petani yang percaya terhadap air suci ini berpendapat jika air suci bisa menyuburkan tanah di sawah dan bisa mengusir tikus yang selalu menyerang sawah para petani. Ketika mengambil air suci ini tidak bisa diambil dengan sembarangan. Ketika hendak mengambil air suci harus meminta izin terlebih dahulu kepada sesepuh desa atau juru kunci Candi Tikus dan ada aturan atau ritual yang harus dijalani. Karena adanya kepercayaan ini memberikan bentuk dan manfaat baru dari kebudayaan ini yang menjadikan perubahan kebudayaan masyarakat Desa Temon. Dari latar belakang yang dijelaskan diatas, pada penelitian ini akan dijelaskan tentang tiga hal, yaitu asal usul kepercayaan tradisional masyarakat terhadap air suci di Candi Tikus, bentuk dan manfaat kepercayaan tradisional masyarakat terhadap air suci di Candi Tikus, dan perubahan kebudayaan karena adanya kepercayaan tradisional masyarakat terhadap air suci di Candi Tikus. Tiga hal tersebut akan dibahas lebih dalam pada bab pembahasan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu menggunakan jenis metode penelitian lapangan. (*field research*). Sementara itu dalam menjalankan kegiatan penelitian ini menggunakan metode penulisan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data dengan deksriptif dan tidak menggunakan angka-angka sebagai alat metode yang utama. Dalam menjalankan penelitian diharapkan bisa memberikan gambaran dan penjelasan dengan jelas, objektif, dan kompleks. Objek penelitian ini yaitu air suci Candi Tikus, Kecamatan Trowulan. Karena terbatasnya objek penelitian, maka dari itu penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Pada kegiatan analisis dilakukan secara mendalam dan detail. Data yang dihasilkan yaitu hasil wawancara dan pendapat narasumber yang dianalisis dan tidak menggunakan data berupa angka-angka.

Sumber data merupakan sesuatu yang bisa menghasilkan data, biasanya disebut narasumber atau informan. Seperti yang dijelaskan oleh Arikunto (2013:144) sumber data berasal darimana tempat menemukan data tersebut. Yang menjadi data primer penelitian ini yaitu informan atau juru kunci candi Tikus yaitu Bapak Madikin, usianya 60 tahun, Beliau tinggal desa Temon dari lahir hingga saat ini. Beliau menjadi juru kunci di Candi Tikus lebih dari 10 tahun, oleh karena itu memiliki wawasan yang cukup tentang kepercayaan air suci di Candi Tikus. Beliau dipilih sebagai informan utama karena dianggap sebagai sesepuh di Desa Temon karena beliau telah mengabdikan di candi Tikus cukup lama, beliau dipercaya memahami

seluk beluk candi Tikus dan kepercayaan terhadap air suci. Bapak Makidin juga memiliki kepercayaan kejawen Ilmu Sejati.

Selain itu juga ada narasumber pendukung lainnya yaitu para petani yang ada di desa Temon yang sudah lama menjadi petani yaitu Bapak Edi Widodo yang usianya 50 tahun. Beliau menjabat sebagai salah satu ketua RT di Desa Temon sehingga dipercaya bisa mengerti dan paham tentang air suci ini, Bapak Ishariyanto berusia 46 tahun. Beliau selain menjadi petani juga memiliki kepercayaan Kejawen Ilmu Sejati, dan Bapak Purwanto yang berusia 50 tahun. Beliau sebagai pengganti juru kunci (Pak Madikin) jika berhalangan hadir ke Candi Tikus, beliau dipercaya mengerti dan paham apa saja yang ada di candi Tikus, juga petani yang ada diluar desa Temon yaitu ibu Temu yang berusia 62 tahun. Beliau sebagai petani di Desa Balongwono yang memiliki kepercayaan terhadap air suci. Beliau juga sebagai sesepuh di Desa Balongwono yang dipecaja mengerti dan paham tentang air suci. Ibu Temu sebagai orang pertama yang mengenalkan air suci kepada warga desa Balongwono. Kemudian data sekunder berasal dari buku-buku *online*, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan penelitian ini.

Tata cara mengumpulkan data merupakan bagian yang paling penting pada penelitian, karena tujuan utama dari kegiatan penelitian yaitu menghasilkan data. Pada penelitian kualitatif, mengumpulkan data dilakukan secara alamiah. Menurut Sugiono (2011:383) tata cara mengumpulkan data pada penelitian itu beraneka jenis. Metode yang digunakan bisa berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara melalui studi observasi secara terbuka, yaitu peneliti mengunjungi secara langsung ke candi Tikus dan rumah para narasumber yang ada di Desa Temon dan diluar Desa Temon yaitu di Desa Balongwono secara langsung untuk melakukan kegiatan wawancara guna mengumpulkan data melalui sumber-sumber yang tertulis untuk menghasilkan data tentang objek penelitian ini, dan studi dokumentasi sebagai data sekunder dan sebagai data pendukung penelitian.

Pada proses penjelasan data yaitu melakukan kegiatan mencari dan menyusun data secara sistematis. Selanjutnya data dikelompokkan menurut kelompok-kelompok tertentu. Kemudian menyusun pola-pola dan memilah data yang penting dan tidak digunakan untuk penelitian, serta menarik kesimpulan yang bisa dipahami peneliti. Kemudian setelah data yang dibutuhkan sudah lengkap, data bisa diolah dengan menggunakan metode deskriptif.

Teknik keabsahan data dihasilkan melalui triangulasi. Menurut Moleong (2012:330) Triangulasi yaitu teknik keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain diluar data untuk membandingkan data tersebut. Pada penelitian ini, menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data yang dihasilkan dari wawancara satu narasumber dengan narasumber lainnya yang berhubungan dengan data penelitian ini. Hal tersebut dilakukan agar menghasilkan data yang lebih jelas. Selanjutnya triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan antara hasil wawancara dengan observasi secara terbuka dan dokumentasi yang dilakukan ke Candi Tikus.

Selanjutnya teknik analisis data. Pada analisis data dilakukan secara induktif. Menurut Rohmadi (2015:334) analisis induktif merupakan analisis data dengan menghubungkan data-data yang dihasilkan dengan teori yang digunakan. Analisis data induktif ini digunakan agar tidak ada manipulasi data-data penelitian, sehingga didasarkan data baru yang sama dengan teori yang digunakan pada penelitian ini. Data-data yang dihasilkan dari observasi secara terbuka ke air suci di Candi Tikus, wawancara narasumber, dokumentasi dihubungkan dengan teori sosiologi budaya Simmel agar menghasilkan data yang selaras.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menjelaskan tentang hasil penelitian yang sudah dilakukan serta penjelasan secara lengkap mengenai hasil penelitian. Bab ini akan menjelaskan menggunakan teori sosiologibudaya Simmel dengan prinsip *culture dualism* yang sudah dijelaskan dibab pendahuluan, yaitu tentang beberapa hal diantaranya, (1) asal usul kepercayaan tradisional masyarakat terhadap air suci di Candi Tikus, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, (2) bentuk dan manfaat kepercayaan tradisional masyarakat terhadap air suci di Candi Tikus, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, (3) perubahan kebudayaan masyarakat Desa Temon khususnya yang percaya terhadap air suci di Candi Tikus. Tiga hal tersebut akan dijelaskan berupa deskripsi dengan bukti kutipan wawancara kepada narasumber sebagai penguatan.

Asal Usul Kepercayaan Tradisional terhadap Air Suci di Candi Tikus, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto

Menurut Sugiyanti (1994:2) Candi Tikus berada di wilayah Dukuh Dinuk, Desa Temon, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, yaitu di jalan raya

Mojokerto-Jombang, di perempatan Trowulan, belok kiri, kurang lebih 600m dari Candi Bajangratu. Air suci berada di situs Candi Tikus sebagai warisan sejarah dari kerajaan Majapahit. Termasuk peninggalan sejarah dari agama Hindu Majapahit. Candi Tikus ini berada dibawah tanah seperti yang ada pada gambar dibawah ini.



1. Gambar kolam air suci

Asal usul kepercayaan tradisional ini dianalisis dengan menggunakan prinsip *culture dualism* yang pertama yaitu asal usul kebudayaan. Menurut Simmel (2002:23) prinsip yang pertama ini lebih menekankan bagaimana manusia menciptakan kebudayaan. Sistem kebudayaan dianalisis sebagai awal mula dari tingkat *sosio-culture* dan manusia sebagai produsen kebudayaan tersebut. Air suci juga disebut sebagai air kehidupan, memiliki manfaat sebagai air kehidupan bisa disebut juga *tirta*, hal tersebut bisa dijadikan bandingan antara masyarakat Jawa, Lombok, dan daerah lainnya.

Secara umum, air suci sebagai sumber kehidupan atau kebutuhan yang mutlak. Pada ajaran agama Hindu, dikenal dengan adanya lima unsur yang disebut *panca mahabuta* dan air didalamnya sebagai salah satu unsur, yaitu *akasa* (zat ether, angkasa), *banyu* (angina), *teja* (cahaya, sinar), *apah* (air, zat cair), dan *pertiwi* (bumi, zat padat). Istilah-istilah tersebut memiliki makna tentang air kehidupan, maka dari itu antara air suci dan air kehidupan tidak bisa dipisahkan. Dengan adanya kepercayaan air suci tersebut, maka bisa dijelaskan jika air suci sebagai sumber kehidupan, menumbuhkan makna jika air kehidupan pada bahasa Yunani disebut *nectar* (minum para Dewa), pada bahasa Sanksekerta disebut *amertha* (tidak mati). Maka dari itu, asal usul adanya air suci candi Tikus berhubungan dengan ajaran Hindu di zaman Majapahit.

Menurut Noerhadi (2008) menjelaskan jika ajaran agama Hindu yang boleh menciptakan air suci itu hanya orang yang sudah suci dirinya menurut agama Hindu (*Pedanda*). Kemudian pada mitologi Hindu, air kehidupan disebutkan berada di dasar air (*Ksiranawa*) pada cerita Adiparwa pada bagian pertama diceritakan ketika menemukan air

amertha. Selain itu dalam kitab Adiparwa, bisa dilihat pada kitab Nawaruci yang menyebutkan air kehidupan dengan penyebutan ‘*Banyu Maha Pawitra*’, ‘*Tirta Kamandalu*’, ‘*Sanghyang Arttanjiwani*’. Pada masa kerajaan Majapahit, air suci memiliki manfaat dan makna yang bisa diketahui dari peninggalan purbakala untuk pemandian seperti candi Tikus. Candi Tikus dikenal sebagai pemandian karena adanya miniatur candi di tengah bangunan yang melambangkan Gunung Mahameru yaitu tempat para dewa dan sumber kehidupan yang wujudnya seperti air mengalir dari pancuran yang ada disepanjang kaki candi. Air ini dianggap sebagai air suci segala sumber kehidupan. Jadi, makna ditempatkan peninggalan candi yaitu untuk mensucikan wilayah kerajaan Mahapati pada zaman dahulu.

”Bangunan sing ditemokake masyarakat ketika itu sebenarnya bukan Candi. Bab kasebut amarga patirtan tegese sumber banyu utawa kolam. Dideleng saka catethan sejarah sing ana, gunane patirtan kuwi kanggo panggon njupuk banyu suci. Mula saka kuwi ing kunu metu banyu saka pancuran-pancuran.” (Bpk. Edi Widodo, 12 Januari 2022)

Terjemahan

‘Bangunan yang ditemukan masyarakat pada saat itu sebenarnya bukan Candi. Hal tersebut dikarenakan pemandian dimaknai sebagai sumber air atau kolam. Dilihat dari catatan sejarah yang ada, kegunaan pemandian tersebut sebagai tempat mengambil air suci. Maka, ditempat itu air keluar dari pancuran-pancuran’ (Bpk. Edi Widodo, 12 Januari 2022)

Pemandian didaerah kerajaan Majapahit bisa diketahui dengan adanya sumur-sumur kuno (*Jobong*) yang ada di tempat suci (*jeroan*) candi-candi di wilayah kerajaan Majapahit. selain itu juga ditemukan sumur-sumur kuno yang ditempati para warga hingga saat ini, contohnya di daerah candi yang dianggap suci. Menurut masyarakat Brahu, ada sumur kuno (*jobong*) untuk air suci. Dahulu, sumur kuno digunakan sebagai pemandian ketika upacara di candi Brahu. Sementara itu, di rumah para warga Trowulan juga ditemukan sumur kuno yang berada diantara belakang PIM (Pusat Informasi Majapahit) banyak ditemukan sumur-sumur kuno. Kegunaan sumur ini untuk kebutuhan sehari-hari dan air suci (profan dan sakral). Air suci pada masa Kerajaan Majapahit bisa dipahami dengan mengelempokkan menjadi tiga tingkatan. Seperti yang dijelaskan oleh Agus Aris Munandar tentang air suci yang berada di wilayah atas atau bagian utama tempat para Dewata dan puncaknya air *amerta*. Sama halnya di bagian tengah disebut *madya* yaitu tempat para raja dengan peninggalan tempat pemandian dan dasar atau tempat yang bawah, tempat para rakyat dan pemandian yang digunakan untuk masyarakat.

“Banyu suci iki wis ana wiwit jaman Majapahit, nah para masyarakat iki wis percaya marang kasekten saka banyu suci iki ya wiwit Jaman Majapahit yang kemudian ngrembaka nganti jaman saiki, Mbak” (Bpk. Edi Widodo, 12 Januari 2022)

Terjemahan

‘Air suci ini sudah ada sejak masa kerajaan Majapahit, para masyarakat ini percaya akan adanya kesaktian yang berasal dari air suci mulai dari masa Majapahit yang kemudian berkembang hingga saat ini.’ (Bpk. Edi Widodo, 12 Januari 2022)

Kepercayaan tradisional masyarakat terhadap air suci bisa disimpulkan jika kepercayaan ini sudah ada sejak masa kerajaan Majapahit. Air suci dianggap memiliki kegunaan yang bermanfaat untuk kehidupan manusia yang percaya terhadap kekuatan yang dihasilkan dari air suci. Maka dari itu adanya pemahaman baru terhadap manfaat air, pemujaan dewa, dan konsep Dewaraja, bisa dipahami seperti dibawah ini:

1. Manfaat air yang utama ketika masa Hindu-Budha yang diwujudkan melalui ajaran tentang air *amertha*.
2. Didalam air tersebut ada kesaktian atau kekuatan magis yang abadi dan sejahtera.
3. Didalam ajaran Hindu-Budha para dewa menyukai air, dewa dan air tidak bisa dipisahkan.
4. Raja Jawa kuno (Majapahit) dilihat sebagai dewa yang hidup di alam semesta, air yang digunakan untuk kebutuhan setiap hari seperti air *amertha*.
5. Bekas air yang digunakan para raja dan saudaranya dianggap air suci, karena sudah digunakan oleh para dewa yang sesungguhnya, maka dari itu dipercaya bisa membawa berkah dan sejahtera, yang kemudian digunakan kembali oleh masyarakat sehingga menumbuhkan kepercayaan terhadap air suci.

Adanya asal usul kepercayaan ini berasal dari masa kerajaan Majapahit menjadikan para masyarakat pada saat ini masih percaya dengan air suci, karena sudah ada dari para leluhur sebelumnya. Kepercayaan ini terus berkembang dan dilestarikan oleh para pendukungnya. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan kutipan dibawah ini.

“Akeh-akehe wong sing bar njupuk banyu suci ing kolam candhi iki, banjur kekarepane bisa kaajab, dheweke bakal bali maneh, banjur nyritakake marang wong liya yen bisa kasil ngusir tikus, percaya ora percaya kaya mengkono sing diomongake.” (Bpk. Ishariyanto, 15 Januari 2022)

Terjemahan

‘Kebanyakan orang yang sesudah mengambil air suci di kolam candi ini, kemudian apa yang menjadi keinginannya bisa terwujud, dia akan kembali lagi, setelah itu akan

menceritakan kepada orang lain jika berhasil mengusir tikus, percaya atau tidak seperti itu yang diucapkan.’ (Bpk. Ishariyanto, 15 Januari 2022)

“*Saliyane kuwi, ing candhi Tikus iki uga akeh ditekani wong-wong sing ziarah lan masyarakat sakiwa tengen kanthi tujuwan tertentu. Akeh uga wisatawan saka Bali sing mayoritas agamane Hindu sing nganggep bangunan iki bangunan suci. Dadi, nalika arep mlebu kolam, beliau melepas alas kakinya, banjur membersihkan wajahnya dengan banyu suci dikolam candhi iki. beliau uga nganggep yen ing kene kanggo nyucikake dheweke supaya bercahaya*” (Bpk. Ishariyanto, 15 Januari 2022)

Terjemahan

‘Selain itu, di candi Tikus ini juga banyak dikunjungi orang-orang yang berziarah dan masyarakat sekitar dengan tujuan tertentu. Banyak juga wisatawan dari Bali yang mayoritas beragama Hindu yang menganggap bangunan ini bangunan suci. Jadi, ketika hendak memasuki kolam, beliau melepas alas kakinya, kemudian membersihkan wajahnya dengan air suci di kolam candi ini. Beliau juga menganggap jika disini untuk mensucikan dirinya agar bercahaya.’ (Bpk. Ishariyanto, 15 Januari 2022)

Dari kutipan data yang dijelaskan tersebut bisa dipahami jika air suci ini dipercaya bermanfaat untuk pendukungnya. Tidak hanya warga desa Temon saja yang percaya terhadap khasiat dari air suci ini, tetapi juga masyarakat yang berada diluar desa Temon yang mempercayai khasiat dari air suci ini, khususnya para petani yang percaya jika air suci ini bisa menjadikan sawah aman dari tikus, juga orang-orang Hindu yang percaya air suci ini merupakan air yang bisa membawa berkah untuk siapapun yang mempercayainya.

Bentuk dan Manfaat Kepercayaan Tradisional Masyarakat terhadap Air Suci di Candi Tikus

Prinsip *culture dualism* yang kedua yaitu sepanjang waktu pada prinsip ini menganalisis bagaimana bentuk dan manfaat dari kepercayaan tradisional ini. Menurut Simmel (2002:23) pada prinsip ini menganalisis bagaimana sistem kebudayaan setelah menjadi otonom memberi pengaruh pada tingkat *sosio-culture* dan akan dilaksanakan oleh generasi yang akan datang. Pada sistem kebudayaan memberi pengaruh untuk generasi-generasi selanjutnya sebagai penerima produk-produk kebudayaan tersebut. Maka dari itu perlu dijelaskan bagaimana bentuk dan manfaat dari kepercayaan ini agar generasi yang akan datang bisa mengerti dan paham dengan jelas tentang kepercayaan tradisional terhadap air suci di candi Tikus. Penjelasan pada bab ini dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Bentuk kepercayaan tradisional masyarakat terhadap air suci di Candi Tikus

Menurut Ahimsa (2001:80) bentuk kepercayaan berupa simbol-simbol yang menceritakan tentang peristiwa nyata dan *imajiner*, tentang sejarah dan perubahan alam semesta, Dewa-Dewi, adikodrati-supernatural, manusia, dan masyarakat. Bentuk kepercayaan yang ada pada hal bahasa karena ketika menyampaikan kepercayaan ini diketahui oleh siapa yang menjelaskan seperti juga pesan yang disampaikan melalui bahasa yang dipahami pengucapannya. Asal usul air suci ini ditemukan pada masa Majapahit. Air suci pada masa kerajaan Majapahit digunakan untuk pemandian para raja dan keluarga kerajaan. Tetapi karena perubahan zaman, air suci ini digunakan untuk mengusir hama tikus. seperti cerita yang ada pada buku kesusastraan Jawa kuno '*Tantu Pagelaran*' menceritakan ketika dipindahkan gunung Mahameru dari Jambudwipa (India) ke Jawadwipa (Jawa) agar nusa Jawa tidak mudah berubah. Makna dari gunung Mandara sering disamakan dengan gunung Mahameru pada pemikiran agama Hindu. Air suci dimasa kerajaan Majapahit didukung oleh Dewaraja. Pada kegiatan keagamaan dan kehidupan ekonomi di masa Indonesia Hindu, berkembang dan mendapat pengaruh dari India yang bersamaan dengan masuknya agama Hindu. Air suci yang diminum para Dewa. Dalam agama Hindu juga ditetapkan yang boleh menggunakan air suci adalah orang yang sudah mensucikan diri menurut agama Hindu.

Pada masa Majapahit air suci di Candi Tikus digunakan sebagai pemandian karena adanya miniatur di tengah bangunan yang menjadi simbol gunung Mahameru, tempat para Dewa beristirahat dan sumber dari semua kehidupan yang diwujudkan pada air mengalir dari pancuran-pancuran yang berada disepanjang kaki candi. Air ini dianggap air suci sumber segala kehidupan. Maka dari itu, makna ditempatkan peninggalan candi yaitu untuk mensucikan kerajaan Majapahit pada masa itu. Harusnya candi Tikus menghadap ke arah utara (orientasi suci menurut manfaat dari pemandian).

"Jaman Majapahit biyen iku, para raja siram menyang kolam sing ana ing candhi Tikus iki, amarga para raja percaya yen banyu suci iki dipercaya banyu sing bisa menehi manfaat kanggo kesejahteraan hidup." (Bpk. Madikin, 20 Januari 2022)

Terjemahan

'Dahulu, pada masa Majapahit para raja mandi di kolam yang ada di candi Tikus ini, karena para raja percaya jika air suci ini, dipercaya air yang bisa memberi manfaat untuk kesejahteraan hidup' (Bpk. Madikin, 20 Januari 2022)

Pada masa Majapahit, candi Tikus sebagai pemandian yang sangat disucikan oleh agama Hindu juga Budha. Air yang mengalir dari gunung Mahameru dipercaya memiliki

kekuatan magis dan bisa memberi kesejahteraan untuk masyarakat Majapahit. Pemandian candi Tikus sebagai tiruan Mahameru, yaitu wujud bangunan yang semakin kecil, bangunan inti yang ada dipuncak utama yang dikelilingi oleh puncak yang lebih kecil. Seperti yang dijelaskan oleh Sri dan Ajeng (2017) yaitu tentang manfaat air suci, merupakan air mengalir dari Mahameru pada masa Majapahit dipercaya memiliki manfaat sebagai tempat ritual pemandian para raja Hindu dan Budha yang pusat pemerintahannya Majapahit. selain itu, memiliki manfaat sebagai tempat upacara-upacara tertentu yang dilaksanakan di kolam-kolam candi.

Karena perubahan zaman, sudah tidak ada lagi zaman Majapahit. Air suci candi Tikus yang awalnya digunakan sebagai pemandian para raja masa Majapahit, pada masa sekarang digunakan sebagai pengusir hama tikus di sawah para petani.

“Nggih ing jaman Majapahit biyen iku banyu suci digunakake kanggo patirtan para raja Majapahit, uga digunakake kanggo ritual-ritual upacara, nanging amarga owahing jaman, banyu suci iki dadi owah pigunane yaiku saiki digunakake kanggo ngusir tikus ing sawahe para tani. Nalika iku, para tani bingung amarga sawahe gagal panen terus, sing disebabake karo tikus kang akeh banget. Banjur ana sing nyoba nyiram sawahe nganggo banyu suci ing candhi Tikus iki, ndilalh kok berhasil, mula saka iku, wong-wong percaya yen banyu suci iki ancen nggawa berkah khususnya para petani.”(Bpk. Madikin, 20 Januari 2022)

Terjemahan

‘Dahulu pada masa Majapahit air suci digunakan sebagai pemandian para raja Majapahit, juga digunakan sebagai ritual-ritual upacara, tetapi karena perubahan zaman, air suci ini menjadi berubah kegunaanya pada saat ini digunakan sebagai pengusir tikus di sawah petani. Ketika itu para petani bingung karena sawahnya selalu gagal panen, yang disebabkan oleh tikus yang cukup banyak. Kemudian ada yang mencoba menyiram dengan air suci candi Tikus ini, ternyata berhasil, maka dari itu, masyarakat percaya jika air suci ini memang membawa berkah khususnya para petani.’(Bpk. Madikin, 20 Januari 2022)

Dari kutipan tersebut bisa dipahami jika kegunaan dari air suci ini berubah karena adanya perubahan zaman, tetapi masih memiliki manfaat yang menjadikan hidup masyarakat pendukungnya menjadi sejahtera.

- b. Manfaat adanya kepercayaan tradisional masyarakat terhadap air suci di Candi Tikus, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto pada masa sekarang

Menurut Peursen (2010:37-41) menjelaskan bahwa kegunaan dari kepercayaan dibagi menjadi tiga yaitu untuk menyadarkan manusia jika ada kekuatan yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata/gaib, memberi jaminan pada masa sekarang, dan menjelaskan tentang

alam semesta, cerita tentang asal usul bumi dan langit. Kepercayaan yang terkadang tidak masuk akal tetapi dianggap sebagai salah satu hal yang benar pada masyarakat di daerah tertentu. Kekuatan-kekuatan ajaib yang bersifat mistis atau memiliki kekuatan magis, disucikan oleh manusia, karena bisa dirasakan secara nyata. Adanya kepercayaan ini bisa kembali memunculkan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi sehingga memberi jaminan pada masa sekarang. Manfaat kepercayaan bisa digunakan sebagai alat untuk membenarkan peristiwa tertentu. Kepercayaan sebagai simbol salah satu masyarakat ketika menghadapi masalah-masalah yang terjadi. Melalui kepercayaan, masyarakat belajar tentang nilai-nilai moral dan budaya yang ada pada kepercayaan tersebut.

”Anane kapitayan iki, ndadekake simbol utawa lambang masyarakat desa Temon, mligine ing sakiwa tengene candhi Tikus sing nyengkuyung anane kapitayan iki. Para tani kuwi wis padha ngerti, yen kepengin sawahe subur bakale mreng kanggo njaluk banyu suci iki mbak, amarga padha percaya yen banyu suci bisa ngusir tikus saka sawahe.” (Bpk. Madikin, 20 Januari 2022)

Terjemahan

‘Adanya kepercayaan ini, menjadikan simbol atau lambang masyarakat desa Temon, khususnya masyarakat sekitar candi Tikus yang mendukung adanya kepercayaan ini. Para petani sudah memahami jika ingin sawahnya subur akan ke Candi Tikus untuk mengambil air suci iki mbak, karena percaya jika air suci bisa mengusir tikus dari sawahnya.’(Bpk. Madikin, 20 Januari 2022)

Sama halnya dengan yang dijelaskan oleh Herusatoto (2008:9) yaitu manfaat-manfaat kepercayaan yang dijelaskan untuk memberi kekuatan kepada manusia ketika menjalankan hidup dan proses alam sekitarnya. Kepercayaan juga memberi pengetahuan tentang alam semesta, memberi dukungan sebagai landasan dari kepercayaan tradisional dan tindakan. Selain itu, manfaat kepercayaan juga sebagai cara menyampaikan pesan atau berita. Kepercayaan juga bisa digunakan sebagai sarana pendidikan yang paling tepat untuk menumbuhkan norma-norma sosial. Simbol-simbol kebudayaan tersebut sebagai aktualisasi dari kepercayaan dan mengandung salah satu kebudayaan. Kebudayaan Jawa yang ada di dalam candi Tikus. kepercayaan tersebut sudah ada pada awal masa Majapahit dan berkembang hingga masa sekarang.

Kepercayaan tradisional masyarakat terhadap air suci Candi Tikus memiliki manfaat yang banyak untuk kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat desa Temon yang mendukung adanya kepercayaan tradisional ini.

“Banyu suci iki gunane akeh banget. Banyu suci dipercaya bisa kanggo wajah supaya awet muda kanthi cara adus ing banyu kasebut, minangka obat kanggo menyembuhkan wong sing lara, lan uga digawe minangka perantara nadzar marang Gusti Allah supaya cepet terkabul kekepareane. Saliyane bisa kanggo ngusir tikus ing sawahe para tani, amarga banyu suci iki kan manggon ing candhi Tikus, nah kuwi uga bisa kanggo sarana papan wisata. Para masyarakat sing nyengkuyung anane kapitayan iki, mligine para tani, saiki urip e luwih mulya amarga sawahe ora gagal panen maneh.” (Ibu Temu, 20 Januari 2022)

Terjemahan

‘Air suci ini banyak manfaatnya. Air suci dipercaya bisa menjadikan wajah agar awet muda dengan cara mandi di air tersebut, sebagai obat untuk menyembuhkan orang sakit, dan juga digunakan sebagai perantara nadzar kepada Tuhan agar segera terkabul keinginannya. Selain bisa untuk mengusir tikus di sawah petani, karena air suci ini berada di candi Tikus, maka dari itu bisa digunakan sebagai sarana tempat wisata. Para masyarakat yang mendukung adanya kepercayaan ini, khususnya petani, sekarang hidupnya lebih mulia karena sawahnya tidak gagal panen.’ (Ibu Temu, 20 Januari 2022)

Air suci yang berada di candi Tikus ini, bisa digunakan sebagai sarana tempat wisata, tetapi selain itu juga karena percaya bahwa air suci membawa manfaat untuk hidup masyarakat pendukungnya, menjadikan hidup masyarakat pendukungnya lebih terjamin, khususnya petani yang sawahnya aman dari tikus-tikus.

Perubahan Kebudayaan Masyarakat Desa Temon Khususnya Pendukung Kepercayaan terhadap Air Suci di Candi Tikus

Prinsip *culture dualism* yang ketiga yaitu tentang perubahan kebudayaan. Menurut Simmel (2002:23) prinsip ini berhubungan dengan perubahan kebudayaan. Prinsip ini melihat bagaimana kebudayaan baru masuk pada sistem kebudayaan dan bagaimana perubahan kebudayaan sebelumnya. Pada prinsip ini menekankan bahwa perubahan kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia bisa memunculkan kebudayaan baru pada sistem kebudayaan.

Adanya kepercayaan tradisional ini menjadikan perubahan kehidupan para pendukungnya. Masyarakat percaya bahwa air suci ini bisa memberi manfaat yang berguna untuk kehidupan. Umumnya masyarakat menganggap jika air suci ini secara nyata ada dengan bukti-bukti yang bisa menjadikan rasa yakin masyarakat khususnya para petani. Para petani menganggap bahwa air suci sebagai obat untuk mengusir tikus. Pada dasarnya petani sudah sering mengambil dan menggunakan air tersebut untuk mengusir tikus yang menyerang tanaman para petani. Tetapi tidak hanya itu saja manfaat dari air suci ini. Manfaat

yang paling utama yaitu untuk mengusir tikus. jika dilihat dari sejarah ditemukannya situs-situs candi Tikus.



Gambar 2. Ketika mengambil air suci



Gambar 3. Ketika air suci disiramkan ke sawah

“Ing jaman Majapahit biyen, banyu suci digunakake kanggo patirtan, nanging amarga owahing jaman, pakulinan kasebut wis owah, sing lumrahe kanggo patirtan, saiki banyune digunakake kanggo nyirami sawahe para tani kanggo ngusir tikus. Pakulinan sing owah iku ndadekake kabudayan masyarakat melu owah sisan mbak, kabudayan sing digawe lan ngrembaka nganti saiki yaiku nggunakake banyu suci kanggo ngusir tikus ing sawahe para tani.” (Bpk. Purwanto, 20 Januari 2022)

Terjemahan

‘Pada masa Majapahit, air suci digunakan sebagai pemandian, tetapi karena perubahan zaman, kebiasaan tersebut menjadi berubah, yang dulunya sebagai pemandian, sekarang digunakan untuk menyirami sawah petani untuk mengusir tikus. kebiasaan yang berubah menjadikan kebudayaan masyarakat ikut berubah juga mbak, kebudayaan yang digunakan dan berkembang hingga saat ini yaitu menggunakan air suci untuk mengusir tikus di sawah petani’ (Bpk. Purwanto, 20 Januari 2022)

Kepercayaan tradisional masyarakat ini termasuk bentuk kebudayaan Jawa. Dilihat dari sejarah candi Tikus dan air sucinya, tidak bisa dipisahkan dengan wabah tikus yang selalu menyerang sawah petani khususnya yang ada di Desa Temon. Hal tersebut menjadikan kehidupan para masyarakat khususnya petani menjadi sengsara karena gagal panen. Para petani memiliki pemikiran bahwa para petani harus bisa menuntaskan wabah tikus agar tidak kembali gagal panen.

“Para warga wis wiwit jaman ora enak mbak wis nindakake ritual siram banyu suci ing sawah e para tani. Hal itu dilakukan karena pada ketika itu banyak petani yang mengalami kegagalan panen. Mula saka iku, para tani percaya dengan menyiram banyu suci iki bisa ndadekake sawah subur lan bebas saka hama tikus.” (Bpk. Purwanto, 20 Januari 2022)

Terjemahan

‘Para warga mulai dari ketika keadaan sulit sudah melakukan ritual menyiram air suci di sawah petani. Hal tersebut dilakukan karena pada saat itu banyak petani yang mengalami gagal panen. Karena itu para petani percaya dengan menyiram air suci ini

bisa menjadikan sawah subur dan bebas dari hama tikus.’ (Bpk. Purwanto, 20 Januari 2022)

Mayoritas masyarakat desa Temon ini bekerja sebagai petani. Pekerjaan ini sudah ada sejak lama, maka dari itu disebut daerah agraris. Sama halnya dengan daerah-daerah lainnya yang selingkup dengan wilayah Trowulan, hampir semua masyarakat bekerja sebagai buruh tani. Jenis tanaman yang ditanam yaitu padi, tebu, dan jagung. Hingga saat ini masih mengupayakan untuk membuka lahan baru pertanian. Meskipun kegiatan ekonomi di Mojokerto akan diganti industri. Adanya kepercayaan tradisional ini sudah seharusnya memberi perubahan pada kehidupan. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang berubah karena adanya kepercayaan tradisional masyarakat ini.

“Masyarakat ing kene mligine para tani nduweni anggapan yen kanthi tradhisi utawa pakulinan sing ditindakake nalika arep tandur pari, para masyarakat tani njupuk banyu suci kasebut kanthi ajeg disiramake menyang sawahe.” (Bpk. Purwanto, 20 Januari 2022)

Terjemahan

‘Masyarakat disini khususnya para petani beranggapan bahwa secara tradisi atau kebiasaan yang dilakukan ketika hendak menanam padi, para petani sering mengambil air suci tersebut dan disiramkan di sawahnya.’ (Bpk. Purwanto, 20 Januari 2022)

Maka dari itu, adanya air suci memberikan perubahan atau kebiasaan masyarakat, khususnya petani. Yang biasanya ketika menanam padi di sawah hanya menggunakan air biasa dan obat tikus pada umumnya, sekarang sudah berganti menggunakan air suci yang dipercaya bisa lebih mujarab untuk mengusir tikus daripada obat tikus umumnya. Ketika mengambil air suci juga tidak bisa sembarangan, ada tahapan yang harus dilalui. Yang harus dilaksanakan ketika mengambil air suci yaitu dengan membawa bunga telon atau bunga tiga warna, membaca doa-doa yang diminta kepada Tuhan. Pada zaman dahulu ketika hendak mengambil air suci dengan membawa bunga setaman, dupa, dan menyan. Tetapi karena zaman semakin berkembang, masyarakat desa Temon mayoritas beragama Islam, maka dari itu lebih menghormati orang yang beragama Islam, maka dari itu ritualnya diganti dengan membawa bunga telon dan cukup membaca doa kepada Tuhan, serta ketika mengambil air suci dengan menanamkan niat bahwa air suci hanya menjadi perantara untuk meminta obat kepada Tuhan.

KESIMPULAN

Dengan adanya penelitian dan pembahasan diatas, bisa disimpulkan bahwa kepercayaan tradisional masyarakat Desa Temon terhadap air suci di Candi Tikus, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto sudah ada sejak masa Majapahit. Pada masa Majapahit, air suci dipercaya sebagai tempat pemandian para Dewaraja. Mulai dari itu, masyarakat memiliki kepercayaan terhadap air suci ini, karena pada masa Majapahit, air suci dipercaya bisa mensucikan diri sendiri. Selain itu kolam air suci ini dianggap suci karena masyarakat pada zaman Majapahit percaya jika air suci bisa memberi manfaat untuk kehidupan agar lebih sejahtera. Kepercayaan terhadap air suci merupakan kepercayaan yang berkembang ditengah masyarakat dan menjadi kebiasaan yang membudidaya, oleh karena itu menjadi simbol atau lambang masyarakat disekitar wilayah candi Tikus. selain itu juga digunakan sebagai tempat wisata sejarah. Tetapi karena perubahan zaman, manfaat air suci yang awalnya sebagai pemandian para Dewaraja, pada masa sekarang berganti dipercaya bisa mengusir tikus dari sawah petani. Ketika hendak mengambil air suci juga melewati beberapa ritual, tidak bisa mengambil dengan sembarangan. Ritualnya juga ikut berubah karena perubahan zaman. Ritual yang awalnya menggunakan bunga setaman dan dupa ketika hendak mengambil air suci, sekarang berganti hanya menggunakan bunga telon dan berdoa kepada Tuhan. Hal tersebut dilaksanakan karena sebagai wujud menghormati masyarakat Desa Temon yang mayoritas beragama islam. Adanya kepercayaan ini memiliki manfaat untuk warga pendukungnya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut menyebabkan kebudayaan masyarakat desa Temon ikut berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- AB. Widyanta. 2002. *Problem Modernitas dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel*. Yogyakarta:Cindelaras
- Ahimsa. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta : Galang Printika.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arroisi, Jarman. 2015. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan : Membaca Tradisi dan Budaya Sikretis Masyarakat Jawa*. Al-Hikmah : Jurnal Studi Religion. 1(1) : 1-28.
- Buku Panduan Penelitian Arkeologi Terpadu Indonesia II. 2012.*Trowulan Sebagai Bekas Kota Majapahit dan Hubungan Antara Sumber Air dengan Tinggalan Arkeologi*. Hal 1-9.
- Endraswara. 2006. *Kepercayaan Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Endraswara. 2013. *Memayu Hayuning Bawana Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*. Narasi

- Fata Nahriyah. 2011. *Kajian Sosiologis tentang Pengaruh Sistem Sosial Budaya dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Padang: Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.
- Fathoni Abdurrahmat. 2013. *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Humaeni Abdullah.2015. *Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten*. El Harakah. 17(2) : 1-25.
- Ishariyanto. 5 Januari 2022. Mojokerto. Wawancara.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kabudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka
- Lesmana, Hendra. 2013. *Air Sendang Mbeji di Padukuhan Parangrejo Girijati Purwosari Gunung Kidul Yogyakarta*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Muhajirin La Ode. 2018. *Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Matakidi. (Studi di Desa Mutakidi Kecamatan Lawa*. Jurnal Etnoreflika. 7(41-48).
- Madikin.20 Januari 2022. Mojokerto. Wawancara.
- Moleong, Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Magertsari Noerhadi. 2008. *Agama di Majapahit*. Tinjauan Arkeologis. Mojokerto.
- Poerwadarminta. 1967. *Kamus Baoesastra Djawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto. 20 Januari 2022. Mojokerto. Wawancara.
- Ritzer George,ed. 2002. *Encyclopedia of Sociology*. New York : SAGE Publications.
- Rohmadi, Muhammad dan Yakub Nasucha. 2015. *Dasar-Dasar Penelitian*. Surakarta : Pustaka Brilliant.
- Samiadi. 20 Januari 2022. Mojokerto. Wawancara.
- Sugiyanti Sri dkk. 1994.*Pemugaran Candi Tikus*. Jakarta : Proyek Pelestarian Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawan dkk. 2015. *Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta*. Jurnal Lingua. 12(2) : 155-172.
- Syawaludin Muhammad. 2017. *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*. Palembang : CV Amanah.
- Temu. 20 Januari 2022. Mojokerto. Wawancara.
- Wibowo Afif Andi. 2011. *Presepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Widodo Edi. 12 Januari 2022. Mojokerto.Wawancara.